



UPAYA PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN SENI BUDAYA BENGKULU TENGAH

Mulyadi^{1*}, Ferry Herdianto^{2*}

Program Studi Seni Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat. Indonesia
Email: mulyadi161084@gmail.com, titokferry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebudayaan masyarakat Bengkulu Tengah sudah mulai menunjukkan gejala pergeseran kearah kepunahan, untuk itu diperlukan upaya pemetaan dan pengembangan seni budaya tradisional Kabupaten Bengkulu Tengah secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan dan pengembangan seni budaya Bengkulu Tengah. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri tiga prinsip yaitu: komponen reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melestarikan seni budaya di Bengkulu Tengah cukup memprihatinkan karena masyarakat Bengkulu Tengah berpegang teguh pada bentuk kesenian tradisional yang betul melekat dengan upacara tradisional rakyat Melayu. Cara pengembangan kebudayaan yang dipandang strategis diantaranya; 1) *Re-vitalisasi*, yaitu dengan cara menghidupkan atau menata kebudayaan sebagai penubuhan atau menghidupkan kembali kebudayaan yang sudah musnah. 2) *Re-konstruksi*, yaitu dalam bentuk menyusun atau menata kembali poin-poin kebudayaan lama yang masih ada. 3) *Re-vented* yaitu menciptakan dan membangun event untuk wadah pertunjukan dan pameran kebudayaan.

Kata kunci: pemetaan, pengembangan, seni, budaya.

Abstract

*This research is motivated by the culture of the people of Central Bengkulu which has begun to show symptoms of a shift towards extinction, for this reason efforts to map and develop traditional cultural arts in Central Bengkulu Regency as a whole are needed. This study aims to describe the mapping and development of Central Bengkulu arts and culture. This research method uses qualitative research with data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews. The data analysis technique uses an interactive model consisting of three principles, namely: data reduction components, data presentation, and drawing and testing conclusions. The results of the study show that preserving cultural arts in Central Bengkulu is quite concerning because the people of Central Bengkulu adhere to traditional art forms which are really attached to the traditional ceremonies of the Malay people. Ways of cultural development that are seen as strategic include; 1) *Re-vitalization*, namely by reviving or organizing culture as the embodiment of or reviving a culture that has been destroyed. 2) *Re-construction*, namely in the form of compiling or rearranging old cultural points that still exist. 3) *Re-event*, namely creating and building events for cultural performances and exhibitions.*

Keywords: mapping, development, art, culture.

PENDAHULUAN

Budaya memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia, hampir seluruh peradapan manusia ini diatas bumi merupakan kebudayaan. Begitu juga dengan Indonesia yang memiliki kebudayaan nusantara, Sebagaimana yang di sampaikan Suparno, (2018) Indonesia tercatat sebagai bangsa yang mempunyai beragam budaya. Berdasarkan pengaruh dunia global saat ini perkembangan kebudayaan Indonesia berlahan mengalami kemunduran karena pengaruh

globalisasi yang memberikan peluang tanpa hambatan Rokhayatun & Jatilinar (2020) Menjelaskan globalisasi berdampak secara signifikan terhadap kebudayaan serta identitas bangsa. Pada sisi lain kurangnya perhatian masyarakat dan instansi pemerintah terhadap kebudayaan sehingga keberadaan kebudayaan Indonesai banyak yang terlupakan. Generasi pada saat ini sudah kurang peduli terhadap keberadaan kebudayaan, seolah olah mereka tidak merasa kehilangan jika budaya tradisional tidak lagi





berkembang ditengah-tengah masyarakat karena mereka terlena oleh perkembangan era globalisasi yang serba modern dan global. MR (2021) menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi menyebabkan generasi muda saat ini, mulai meninggalkan warisan budaya yang telah diwariskan nenek moyang kita dari generasi sebelumnya. Sari (2019) menegaskan budaya lokal Bengkulu Tengah seperti dalam upacara perkawinan, upacara syukuran, upacara kelahiran anak, pesta pertanian dan lain sebagainya. Kesemua kebudayaan lokal tersebut sudah dilakukan dengan cara modern yang tidak sesuai lagi dengan budaya Bengkulu. Tokoh masyarakat Bengkulu tengah sulit untuk mengatasi perkembangan peradaban dan tatacara kehidupan masyarakat Bengkulu tengah, sehingga pemuka masyarakat bersikap diam, pasrah tidak peduli atas keberlangsungan Budaya tradisional Bengkulu Tengah.

Suparno (2018) menegaskan budaya tradisional adalah budaya asli dari suatu suku, ras ataupun kelompok masyarakat yang menjadi identitas tertentu. Begitu juga dengan Bengkulu Tengah yang memiliki budaya lokal yang sepatutnya sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan supaya tidak terjadi perubahan budaya yang menghabat cita-cita bangsa. Secara administrasi Bengkulu Tengah terletak antara 1010 32' – 1020 8' BT dan 20 5' – 40 LS yang terdiri dari 10 kecamatan dengan jumlah penduduk 116.669 jiwa dengan luas 1.223,94 Km² yang sebagian besar wilayah daerah perbukitan dengan ketinggian 541 dpl, sedangkan masyarakat Bengkulu Tengah terdiri dari suku besar yaitu Suku Rejang, suku Lebak, suku Serawai, dan suku Melayu. Disamping itu juga ditempati oleh suku lainnya yang berasal dari suku Jawa, suku Sunda, Suku Minangkabau, dan suku Batak yang mempunyai adat istiadat secara turun temurun.

Kebudayaan masyarakat Bengkulu Tengah sudah mulai mengalami kearah kepunahan, Oleh karena itu kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan budaya Bengkulu Tengah sudah sangat perlu dilakukan untuk memetakan seni budaya tradisional Kabupaten Bengkulu Tengah secara menyeluruh, baik terhadap seni budaya yang masih hidup, maupun yang sudah bergeser kearah kepunahan, agar Masyarakat Bengkulu Tengah bisa mengenali seni budaya warisan dan identitasnya.

KAJIAN TEORI

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam yaitu seni dan budaya. Hasnadi (2014) menjelaskan seni nilai-nilai kebudayaan yang khas. Istilah seni memiliki dua pengertian yaitu: 1) seni

adalah kecil, tipis dan halus, 2) seni adalah karya yang sangat indah. Dianingasih (2019) menjelaskan kata seni dalam bahasa inggris art, yang bersumber dari kata “ar” (Yunani) yang bermakna menyesuaikan dan menyambung. Menurut Alfani (2022) karya seni memiliki dua unsur pokok seperti: 1) bahan dan medium, 2) kualitas atau nilai. Seni merupakan bentuk yang menggambarkan serta menguraikan yang tidak pernah menyimpang dari wujud aslinya. Selain itu seni menyerupai alam sehingga dapat mengerakan perasaan indah bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan dari pandangan ini maka dapat disimpulkan bahwa seni merupakan sesuatu hal yang diciptakan manusia yang mempunyai unsur keindahan yang dapat mempengaruhi perasaan orang tersebut.

Sedangkan kata budaya bersumber dari kata “*buddhayah*” yaitu bahasa sansakerta, yang berbentuk jamak “*buddhi*” yang memiliki arti akal. Budaya dalam bahasa barat yaitu “*culture*”, yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) dalam kedua istilah ini baik bahasa sansakerta maupun latin memiliki pengertian tenaga dan kekuatan untuk beraktivitas, sehingga dapat diartikan segala bentuk daya cipta manusia. Sari (2020) menegaskan kebudayaan merupakan dasar dalam mempelajari karya manusia yang terdapat dalam berbagai unsur sejarah. Unsur ini menjadi dasar masyarakat untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dan aktivitas sosial. Selain itu kebudayaan berfungsi untuk menentukan norma, perilaku serta untuk meneruskan adat dan nilai-nilai budaya. Permatasari (2020) menjelaskan kebudayaan merupakan usaha untuk mengklaborasi suatu makna kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk dapat memaknai hubungan antara data dan fakta dalam kehidupan sosial guna mewujudkan dalam bentuk adat dan kebudayaan masyarakat.

Menurut Ahmad (2013: 33), seni dan budaya merupakan komunikasi efektif, karena seni budaya merupakan sistem yang sangat berkaitan. Lebih lanjut Ahmad menegaskan seni budaya adalah suatu keterampilan dalam menyalurkan ide, pemikiran estetika dan berusaha, berimajinasi dalam pandangan menghasilkan rasa indah. Berdasarkan pendapat ini dapat diartikan bahwa seni budaya adalah perwujudan rasa seni yang sudah dibudayakan yang meliputi ruang lingkup budaya dalam peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menjelaskan bentuk aktivitas, karakteristik,





perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara kepada narasumber, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan subyek penelitian. Penelitian menggunakan teknik analisis data yang menggunakan prinsip kerja pendekatan fenomena pemberdayaan kesenian tradisional di Bengkulu dengan model interaktif yang terdiri tiga prinsip yaitu: 1) reduksi data (data *reduction*), 2) penyajian data (data *display*), dan 3) penarikan serta pengujian kesimpulan. Sedangkan jenis triangulasi dalam uji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Keragaman Budaya dalam Lingkungan Etnis

Beragamnya kebudayaan di Indonesia merupakan suatu kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Antara, M (2018) menjelaskan bahwa keragaman budaya meliputi keseluruhan struktur-struktur sosial, religi yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang berada dalam masyarakat serta diwariskan secara turun temurun. Khairiah (2020) menegaskan keragaman budaya Indonesia menjadi identitas bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang unik, karena masyarakatnya terdiri dari latar belakang yang berbeda budaya, tetapi perbedaan ini tidak menjadi hambatan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Salah satu keanekaragaman tersebut adalah kebudayaan Bengkulu tengah yang pada dasarnya sudah mulai bergeser ke arah kepunahan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan upaya pemetaan budaya dan seni Bengkulu Tengah.

Menurut Irsal (2017) Bengkulu Tengah memiliki keragaman budaya dalam lingkungan etnis, suku dan budaya seperti: 1) ritual adat atau upacara tradisional, yang terdiri dari a) upacara *menundang benih*, b) upacara *nenjor*, c) upacara *mambuai* anak, d) penganten mandi-mandi, e) upacara *kejei*, f) *menyerayo* menunggal, g) *menyerayo betanam*, h) perayaan cukur anak, i) perayaan sunat rasul, j) mandi *belangir (belangea)*. 2) permainan tradisional anak, terdiri dari a) lompat kodok, b), main kelereng, c) main suruk-suruk, d) main kucing-kucing, e) main congkak, f) main kodok-kodokan, j) main patung-patungan, h) main palak babi, i) main bedil-bedil, j) main gasing, k) main karit yeye, l) main tam-tam buku, m) main gubak sodor, n) main layang-layang. 3) alat musik tradisional terdiri dari a) rebana, b) getuk/kentongan, b) gitar tunggal, c) ginggong, d) rebab, e)

gong kelintang, f) kerilu/ suling, j) biola, h) serunai. Mahdayeni (2019) menjelaskan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Sedangkan menurut Ridwan (2015) kebudayaan merupakan fenomena universal. Seluruh manusia di dunia ini pasti memiliki kebudayaan, yang mempunyai corak yang berbeda-beda berdasarkan etnis masing-masing. Menurut khairiyah, (2020) kebudayaan memberikan persamaan sifat dasar manusia yang memiliki latarbelakang yang berbeda. Kebudayaan merupakan wadah bagi masyarakat sehingga kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

2). Kondisi Budaya dan Seni Masyarakat Bengkulu Tengah

Bengkulu Tengah mempunyai bermacam sub-budaya yang terdiri dari berbagai jenis dan ragam seni tradisional. Masyarakat Bengkulu Tengah terdiri dari sub etnis dan suku seperti: suku Rejang, suku Lembak, suku Serawai, suku Melayu, suku Jawa dan suku Sunda, masih ada lagi suku lainnya yang memperkaya budaya dan seni Bengkulu Tengah. Bengkulu Tengah memiliki masyarakat heterogen yang memperkaya, memperkuat dan mewarnai budaya dan kesenian masyarakat Bengkulu Tengah secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Bengkulu Tengah tidak perlu cemas akan kehilangan identitas seni dan budayanya, justru keanekaan ragam budaya akan membentuk identitas, kespesifikan dan akan memperkaya budaya dan kesenian masyarakat Bengkulu Tengah.

Menurut Tabuena (2022) seni dan budaya adalah sistem yang tidak dapat dipisahkan karena seni budaya berupaya menjalin komunikasi efektif dengan melalui satu bagian saja sehingga dapat menggambarkan keseluruhannya. Senada dengan itu Kholis (2020) seni budaya merupakan kemampuan untuk menyalurkan ide dan pemikiran estetika, serta kemampuan dan imajinasi pandangan terhadap benda, keadaan, atau bentuk karya yang indah sehingga dapat menciptakan peradaban yang lebih maju. sementara Biktagirova (2016) menjelaskan seni budaya adalah perwujudan rasa yang terdapat dalam aspek kebudayaan serta dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pada masa globalisasi ini mempengaruhi pertumbuhan budaya dunia, begitu juga dengan budaya Bengkulu Tengah yang tidak luput dari pengaruh tersebut, karena budaya Bengkulu Tengah dikenal sebagai budaya majemuk yang dapat dipengaruhi budaya lain. Christophersen (2013) menegaskan globalisasi jangan dipandang sebagai pemusnah kebudayaan, akan tetapi globalisasi dapat memperkaya dan memperkuat



budaya yang dipengaruhinya. Era globalisasi tersebut merupakan potensi untuk memotivasi perkembangan kebudayaan dan seni masing-masing etnis yang akan datang.

Perkembangan kebudayaan Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu Tengah memiliki kebudayaan dan seni yang beraneka ragam. Namun keragaman yang tidak terikat sebagai ikatan kespesifikan dan keunukannya akan menjadikan kekayaan yang kabur serta bisa menghilangkan identitas suatu etnik. Ketertutupan terhadap keaneka ragaman dan perkembangan adalah suatu sikap pemiskinan dan pemunduran budaya.

Dalam melestarikan seni budaya di Bengkulu Tengah cukup memprihatinkan karena masyarakat Bengkulu Tengah berpegang teguh pada bentuk kesenian tradisional yang betul melekat dengan upacara tradisional rakyat Melayu, seperti *gendang sarunai*. Kesenian *gendang sarunai* tersebut adalah suatu karya besar yang mengungkap prosesi helat perkawinan. Oleh karena besarnya acara tersebut pelaksana helat harus pula mempersiapkan acara perkawinan yang besar dan meriah. Pelaksana harus mempersiapkan helat perkawinan memotong kerbau dan menjamu seluruh masyarakat daerah setempat, kalau pelaksana helat tidak mampu mempersiapkan helat seperti itu kesenian *gendang sarunai* tidak boleh ditampilkan. Sehingga kesenian *gendang serunai* ini jarang ditampilkan dalam upacara perkawinan, dan berdampak kearah kepunahan.

2. Pembahasan

Kebudayaan memiliki sejarah dan berdasarkan pada kearifan dan keunikannya masing-masing. Kebudayaan yang secara sadar dikembangkan dalam keterbukaan dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan masyarakat. Pengembangan kebudayaan menjadi kontribusi untuk pembentukan sistem kemasyarakatan dalam masyarakat yang majemuk yang hidup bersama. Menurut Amelia (2021) pengembangan kebudayaan tergantung keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap menerima perkembangannya. Pengembangan kebudayaan merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, terarah, terpadu mempertahankan keabadian yang yang berkembang, tidak kaku dan selektif.

Puguh (2018) menjelaskan pengembangan budaya adalah suatu proses untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan perwujudan, yang tidak kaku dan selektif serta berdasarkan pada situasi dan kondisi

yang berkembang. Perkembangan kebudayaan dapat menimbulkan konflik bagi masyarakatnya, sebaliknya jika kebudayaan tidak dikembangkan akan menimbulkan gejolak. Agar permasalahan tersebut tidak terjadi maka generasi penurus dan budayawan harus mampu memilih strategi yang bijak dalam melakukan pengembangan kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakatnya.

Menurut Nahak (2019) ada beberapa bentuk atau cara pengembangan kebudayaan yang dipandang strategis diantaranya; 1) *Re-vitalisasi*, yaitu dengan cara menghidupkan atau menata kebudayaan sebagai penubuhan atau menghidupkan kembali kebudayaan yang sudah musnah. Dalam upaya tersebut penata atau pencipta harus memahami dengan baik tentang nilai dan kondisi budaya tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Revitalisasi kesenian perlu dilakukan apabila kesenian tersebut masih dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan masyarakatnya. 2) *Re-konstruksi*, yaitu dalam bentuk menyusun atau menata kembali poin-poin kebudayaan lama yang masih ada, agar kesenian tersebut utuh kembali. 3) *Re-vented* yaitu menciptakan dan membangun event untuk wadah pertunjukan dan pameran kebudayaan.

Senimannya juga harus kreatif dan jeli melihat perkembangan berbagai aspek kehidupan yang memungkinkan dan membutuhkan potensi kebudayaan. Semakin banyak aspek kehidupan yang membutuhkan kebudayaan semakin baiklah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tersebut. Sebaliknya jika suatu kebudayaan tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakatnya maka kebudayaan tersebut akan mati apapun usaha yang dilakukan untuk pengembangannya. Pembinaan dan pengembangan budaya dapat pula dilakukan dengan cara membuka dan memberi peluang terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Peluang tersebut bisa berbentuk pertunjukan, festival.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam konteks ini dipandang strategis untuk masa globalisasi. Prinsipnya pengembangan kebudayaan bukan hanya bersifat kualitas dan kuantitas, tetapi juga dalam pengembangan potensi dan fungsinya ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Semakin banyak aspek kehidupan yang memfungsikan atau mempergunakan kebudayaan, semakin berkembang pula lah kebudayaan itu, sebaliknya jika suatu kebudayaan tidak berfungsi dan berguna lagi oleh masyarakat, maka kebudayaan tersebut akan punah.





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bengkulu Tengah mempunyai bermacam sub-budaya yang terdiri dari berbagai jenis dan ragam seni tradisional seperti 1) ritual adat atau upacara tradisional, yang terdiri dari a) upacara *menundang benih*, b) upacara *nenjor*, c) upacara *mambuai* anak, d) penganten mandi-mandi, e) upacara *kejei*, f) *menyerayo* menunggal, g) *menyerayo betanam*, h) perayaan cukur anak, i) perayaan sunat rasul, j) mandi *belangir (belangea)*. 2) permainan tradisional anak, terdiri dari a) lompat kodok, b), main kelereng, c) main suruk-suruk, d) main kucing-kucing, e) main congkak, f) main kodok-kodokan, j) main patung-patungan, h) main palak babi, i) main bedil-bedil, j) main gasing, k) main karit yeye, l) main tam-tam buku, m) main gubak sodor, n) main layang-layang. 3) alat musik tradisional terdiri dari a) rebana, b) getuk/kentongan, b) gitar tunggal, c) ginggong, d) rebab, e) gong kelintang, f) kerilu/ suling, j) biola, h) serunai. Sebagai kebudayaan bukan diwariskandengan cara biologis akan tetapi dengan cara pembelajaran sehingga kebudayaan tersebut dimiliki manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Seni budaya di Bengkulu Tengah merasa perlu di perhatikan karena masyarakat Bengkulu Tengah berpegang teguh pada bentuk kesenian tradisional yang betul melekat dengan upacara tradisional rakyat Melayu, seperti *gendang sarunai*. Kesenian *gendang sarunai* tersebut adalah suatu karya besar yang mengungkap prosesi helat perkawinan. Oleh karena besarnya acara tersebut pelaksana helat harus pula mempersiapkan acara perkawinan yang besar dan meriah. Pelaksana harus mempersiapkan helat perkawinan memotong kerbau dan menjamu seluruh masyarakat daerah setempat, kalau pelaksana helat tidak mampu mempersiapkan helat seperti itu kesenian *gendang sarunai* tidak boleh ditampilkan. Sehingga kesenian *gendang serunai* ini jarang ditampilkan dalam upacara perkawinan, dan berdampak kearah kepunahan.

Untuk menghindari kepunahan tersebut kebudayaan Bengkulu Tengah perlu pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam konteks ini dipandang strategis untuk masa globalisasi. Prinsipnya pengembangan kebudayaan bukan hanya bersifat kualitas dan kuantitas, tetapi juga dalam pengembangan potensi dan fungsinya ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan upaya pemetaan dan pengembangan seni budaya Bengkulu peneliti menyarankan: 1) Diharapkan kepada masyarakat dan pihak pemerintah Bengkulu Tengah untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap seni budaya Bengkulu Tengah karena kebudayaan Bengkulu Tengah sudah mulai terkikis oleh pengaruh budaya luar. 2) Diharapkan kepada pihak pemerintah Bengkulu Tengah perlu adanya penambahan sarana dan prasarana dalam pengembangan seni budaya. 3) Perlu adanya pembinaan secara intensif oleh pihak terkait terhadap pelaku seni budaya di Bengkulu Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, D. I. (2021) Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. *Prosiding dan Web Seminar (Webinar)* "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0".
- Ahmad, S. (2013) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Alfani, A. (2022) *Perkembangan Festival Kebudayaan Tradisional Tabut di Kota Bengkulu pada Tahun 2013-2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Biktagirova, G. F., Utemov, V. V., & Khitryuk, V. V. (2016). The Model of Realization of the Main Professional Educational Curricular for Training Middle Level Specialists. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(5), 907-914.
- Christophersen, C. (2013). Helper, Guard or Mediator? Teachers' Space for Action in "The Cultural Rucksack," a Norwegian National Program for Arts and Culture in Schools. *International Journal of Education & the Arts*, 14.
- Dianingasih, F. T. (2019). *Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- MR, M. H. (2021). Lunturnya Permainan Tradisional. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 1-15.
- Hasanadi, H. (2014). Seni dendang Bengkulu Selatan: Menelusik Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional. *Jurnal Suluah*, 14(18), 49-63.



- Irsal, I. (2017). Makna Etis “Punjung Nasi Sawo” pada Acara Pernikahan Suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. *Manthiq*, 2(1).
- Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 131-144.
- Koentjaraningrat, K. (2015). *Pengantar Ilmu Antropolog*. PT Rineka Cipta.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Kholis, N., & Mufidah, N. (2020). Community Multicultural Integration Pattern in Environment-Based Learning. *International Journal of Instruction*, 13(1), 101-124.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Puguh, D. R. (2017). Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 48-60.
- Permatasari, W. A., & Agustina, A. (2020). Analisis Proses dan Esensialitas pada Tradisi Mandi Bakumbo dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 108-113.
- Ridwan, R. Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan (Perspektif Sosiologi). *Madaniyah*, 5(2), 195079.
- Rokhayatun, T. S., & Jatilnuar, S. R. K. (2022). Pemetaan Pola Tabuhan Bonang Penerus: Sebuah Upaya Pelestarian Karawitan GAYA Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1), 1-14.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Sari, R. W. (2019). Eksistensi sebuah tradisi Tabut dalam Masyarakat Bengkulu. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(1), 47-58.
- Sari, F. D., Pratama, H. N., & Setiawan, I. (2020). Identifikasi Umah Adat Pitu Ruang sebagai Produk Kebudayaan Gayo. Studi Kasus: Umah Reje Baluntara di Aceh Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 451-454.
- Tabuena, A. C. (2022). Inclination State on the Philippine Culture and Arts Using the Appraisal Theory: Factors of Progress and Deterioration. *Participatory Educational Research (PER)*, 09(01), 388-403.

